



**FILSAFAT BAHASA LUDWIG WITTGENSTAIN: TINJAUAN,
RELEVANSI DAN KRITIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik**

Oleh

PAULUS BAREKAMA TUKAN

NPM: 19. 75. 6660

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO


2023

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Paulus Barekama Tukan
2. NPM : 19. 75. 6660
3. Judul : Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik

4. Pembimbing:

1. Dr. Leo Kleden


:

(Penanggung Jawab)

2. Dr. Mathias Daven


:

3. Dr. Bernardus Subang Hayong


:

5. Tanggal diterima

: 07 April 2022

6. Mengesahkan

Wakil Rektor I



Dr. Yosef Keladu Koten

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik

Pada

17 Mei 2023

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Leo Kleden

2. Dr. Mathias Daven

3. Dr. Bernardus Subang Hayong

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Berekama Tukan

NPM : 19. 75. 6660

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 3 Mei 2023

Yang menyatakan

Paulus Berekama Tukan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Berekama Tukan

NPM : 19. 75. 6660

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 3 Mei 2023

Yang Menyatakan

Paulus Berekama Tukan

KATA PENGANTAR

Menyitir Terrance Dacon dalam bukunya *The Symbolic Species: The Co-Evolution of Language and the Brain*, usia bahasa adalah usia keberadaan makhluk hidup, juga dalam arti umum termasuk *homo erectus* yang memiliki bahasanya tersendiri. Bahasa lahir sebagai topik dan diskursus bersamaan dengan kelahiran *homo sapiens*. Bahasa karena itu adalah entitas yang menunjang manusia sepanjang hidup. Se jauh usia kehidupan masih berkanjang, bahasa eksis. Bahasa mengonstruksi kehidupan kendati kerap kali manusia yang memakainya tenggelam dalam apa yang oleh Gadamer disebut “lupa diri bahasa”; bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tanpa mempersoalkan apa sebenarnya bahasa. Persis di sini, filsafat berupaya membongkar apa yang kerap kali luput dari perhatian kebanyakan orang karena menganggapnya sesuatu yang terberi (*taken for granted*), atau pada kutub yang lain dianggap terlalu ekstrem dalam mengganggu harmoni sosial.

Pergumulan dengan Filsafat Bahasa Wittgenstein bagi penulis adalah sebuah ziarah intelektual yang melelahkan sekaligus menggemaskan. Melelahkan, barangkali karena penulis berhadapan dengan teks yang rumit untuk dipahami dalam sekali baca. Menggemaskan karena filsafat pada dasarnya dan terutama Filsafat Wittgenstein lebih merupakan karya yang berupaya menyalakan “api” keingintahuan ketimbang mengisi “bejana”. Se jauh pergulatan penulis dengan karya Wittgenstein, penulis menyadari betapa pentingnya bahasa memengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya untuk pertama-tama bergerak dalam suatu dialektika kehidupan yang secara sederhana dapat dioperasionalkan dengan berkomunikasi.

Wittgenstein sebagai seorang filsuf yang karyanya kerap tidak diminati ini memberi inspirasi kepada penulis dalam dua hal; ketertiban berbahasa dan kepandaian untuk berbahasa dalam gerak pemahaman dari konteks. Hal yang kedua ini penting untuk membangun suatu sikap inklusif berhadapan dengan suatu dunia yang jamak dan plural.

Kebajikan intelektual yang sebenarnya paling mendasar dalam filsafat Wittgenstein ialah melihat gerak intelektualitas dalam bingkai revisi pemikiran dan otokritik. Dua maha karya Wittgenstein membuktikan bahwa secara akademis, pemikiran memang harus dibantah secara radikal. Pertumbuhan intelektual itu dimulai dengan mengkritisi pemikiran sendiri terlebih dahulu. Intelektualitas dengan demikian tidak bertumbuh dalam suatu melankoli tradisi dan kepasrahan sejarah melainkan suatu usaha kritis terus menerus.

Penyelesaian karya tulis ilmiah inilah merupakan sebuah proses panjang pergulatan intelektual yakni suatu usaha untuk melihat celah rumpang dalam kegiatan berbahasa atau berfilsafat. Hal mana tentu sangat memengaruhi ketertiban dan kedisiplinan berpikir seorang pelajar filsafat. Karena itu, penulis menyadari betapa kegiatan berbahasa atau berfilsafat itu sangat dipengaruhi oleh ketekunan membaca teks secara mandiri dan kritis. Karena itu, sudah selayak dan sepatutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memungkinkan penulis mengakses bacaan yang bermutu dan sangat menunjang perampungan karya tulis ini.

Sebagai balas budi paling minimalis, penulis patut menyebut orang-orang yang berjasa dalam memberikan bahan-bahan bacaan kepada penulis. Terima kasih kepada kak Natalia Boleng di Yogyakarta yang sudah mengirimkan buku-buku tentang filsafat bahasa, kepada kak Hans Hayon di Yogyakarta yang juga sudah mengirimkan sumber berbahasa asing tentang filsafat.

Di samping itu, adapun P. Dr. Leo Kleden, SVD yang selain membimbing penulis dalam mengerjakan karya tulis ini, juga memberikan karya-karya Wittgenstein dan beberapa sumber asing yang kredibel tentang Wittgenstein. Pater Leo, bagi penulis adalah seorang sosok filsuf yang berdoa. Kegemilangan intelektualnya terakomodasi oleh kelembutan hati, kesabaran dan ketenangan dalam balutan nilai-nilai spiritualitas yang mapan dan mendalam. Suatu kualitas yang membuatnya sangat mumpuni dalam berefleksi. Melalui bimbingannya, karya tulis ini bisa dirampungkan dengan baik. Terima kasih yang sama juga penulis haturkan kepada RD. Dr. Mathias Daven selaku penguji karya tulis ini. Pertanyaan dan catatan kritisnya sungguh memperkaya karya ini dan membantu penulis dalam

pergulatan berfilsafat ke depannya. Dr. Mathias adalah sosok filsuf yang cerdas dan mendalam serta pengajar yang kooperatif, responsif dan proporsional. Tentu ini sebuah kebajikan nyata dari belajar filsafat yang patut ditiru.

Tanpa ada keterlibatan teknis-operasional dari beberapa pihak, penulis juga tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, patutlah penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak terkhususnya adik Odilia Keron, S.TP di Nita yang sangat berjasa membereskan hal-hal teknis karya ini tatkala penulis berhadapan dengan kebuntuan dan kesulitan. Terima kasih yang sama juga kepada konfrater Wisma St. Arnoldus Janssen yang telah mendukung penulis dengan caranya masing-masing terutama menciptakan suasana yang kondusif sehingga penulis dapat berpikir dan menulis secara baik dan lancar. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada Fr. Erik Bhiu, SVD dan Fr. Atro Sumantro, SVD selaku pengurus Sie Akademik Wisma Arnoldus yang telah memfasilitasi penulis untuk membawakan materi ini dalam kesempatan sebuah seminar di unit. Dukungan intelektual yang konkret juga datang dari P. Fredy Sebho, SVD dan P. Ve Nahak, SVD selaku prefek Wisma Arnoldus Nitapleat. Tidak lupa juga, penulis menyampaikan terima kasih kepada pak Hendrik P. Bhezo yang telah mendukung perampungan karya ini dengan memberi jasa percetakan dan juga menjadi teman diskusi yang unik selama ini. Penulis juga berterima kasih kepada beberapa konfrater yang telah menjadi *partner* penulis dalam berpikir dan berdiskusi tentang tema filsafat bahasa di antaranya, P. John Mai, SVD, Fr. Frid Dare, SVD Fr. Risky Don, SVD dan Sdr. Manek. Terima kasih juga kepada teman-teman angkatan Ledalero 82 yang selalu mendukung penulis serta sahabat Cery Kadju yang selalu memotivasi penulis. Kepada P. Paulus Berekama Tukan, SVD yang setia mendoakan dan menopang penulis baik dalam hal akademis maupun spiritual, terima kasih berlimpah untuk teladan hidup yang luar biasa. Kepada ayah, Robertus Fransiskus Tukan, dan ibu, Sesilia Sabu Bali serta kedua adik saya, Indri Tukan dan Adrian Tukan, terima kasih tak terhingga karena kalian telah menjadi jawaban yang tak terselaikan dari mengapa cinta ada dan berkanjang tanpa batas.

Penulis terutama merasa berhutang budi dan merasa tetap tak cukup berterima kasih hanya dengan sebaris kalimat, kepada ibu Serikat SVD yang telah “menyusui” dan membentuk penulis dengan cara paling anggun. Ibu serikat SVD

hadir melalui lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan IFTK Ledalero. Melalui kedua lembaga ini, penulis merasa dibentuk menjadi manusia yang integral dan otentik sambil berkreasi dalam semangat misioner.

Bahasa, meminjam istilah Heidegger adalah “*the house of being*”, rumah sang ada. Dalam penyelidikan bahasa ini, penulis sadar bahwa seruan biblis “pada mulanya adalah Firman” (Yoh 1:1), sebagaimana semboyan SVD adalah pantulan yang tepat kepada penulis dalam mengikuti dan mengendus jejak-jejak Sang *Logos*. Karena itu, semua ucapan terima kasih di atas, disatukan dengan syukur tak terhingga dan pujian tak jenuh-jenuhnya kepada Tuhan, Sang Sabda (*Logos*) yang memberi pencerahan intelektual dan bimbingan untuk memahami universum yang luas serentak terbatas ini.

Akhirnya, semoga karya tulis ini berguna bagi semua orang yang ingin mencari kebijaksanaan “*logos*” dan “*Logos*”. Kritik, saran, masukan dari semua pihak adalah nilai tak tergantikan dari apresiasi intelektual kepada karya akademis apa pun. Karena itu, kritik dari pembaca sekalian adalah tanda bahwa intelektualitas masih hidup dan bertumbuh di tengah dunia yang syarat otomatisasi serentak akselerasi ini. Di mana dan kapan pun, penulis mengharapkan kritik, perbaikan atau sejenisnya, demi kematangan intelektual dan peradaban manusia. Semoga karya ini berguna.

Nitapleat, Mei 2023

Penulis

ABSTRAK

Paulus Berekama Tukan, 19.75.6660. *Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik*. Skripsi. Program Studi Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2023.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan dan menjelaskan filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein dalam dua maha karyanya, *Tractatus Logico Philosophicus* dan *Philosophical Investigations* kemudian berupaya menangkap sintesis dari kedua karya yang notabene sangat kontradiktif secara konseptual tentang bahasa, (2) menarik relevansi epistemologis dan aksiologis dari filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, dan (3) mengkritik filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein untuk membangkitkan diskursus tentang bahasa di era yang disebut babak postmodernisme dengan semboyan yang terkenal logosentrisme.

Metode yang dipakai penulis ialah deskriptif kualitatif. Penulis membuat kajian pustaka terhadap dua karya Wittgenstein. Pembacaan terhadap karya Wittgenstein ditunjang juga oleh sumber-sumber sekunder yang membahas filsafat bahasa pada umumnya dan filsafat bahasa Wittgenstein secara khusus. Penulis juga membuat komparasi tekstual dalam karya Wittgenstein terkhususnya *Tractatus* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Tinjauan tekstual terhadap karya Wittgenstein di antaranya dibagi menjadi dua bagian berbeda. *Pertama*, dalam karya *Tractatus*, filsafat bahasa Wittgenstein dapat ditelusuri melalui term-term kunci yang dipakai Wittgenstein yakni Teori Gambar, Proposisi, Atomisme Logis dan Fungsi Filsafat dan Batas Bahasa. *Kedua*, dalam karya *Philosophical Investigations* yakni, Bahasa Sehari-sehari (*Ordinary Language*), Permainan Bahasa (*Language Games*), Kritik Wittgenstein terhadap Bahasa Filsafat, dan Tugas Filsafat. Dari uraian spesifik ini penulis menyimpulkan bahwa Wittgenstein I berpandangan bahwa bahasa hanya dapat dikatakan bermakna jika memenuhi prinsip kesesuaian dengan fakta serta berbasis pada logika sempurna, demikian pun sebaliknya. Sedangkan Wittgenstein II menekankan pluralitas bahasa dalam kehidupan sebagai basis membangun pemahaman tentang arti dan makna dalam bahasa. Bahasa bermakna dalam penggunaannya yang berbeda-beda dalam kehidupan sesuai konteks di mana ia dipakai. Karena itu, Wittgenstein II menganut paham “*meaning is use*”, arti (bahasa) bergantung dari penggunaannya.

Penulis tiba pada relevansi pemikiran Wittgenstein. Dalam Wittgenstein I, relevansinya menyorot kepada empat hal, *pertama*, terhadap positivisme logis, *kedua*, konteks fungsi deskriptif dan konstitutif bahasa, *ketiga*, teori kebenaran koherensi dan korespondensi serta perlawanan terhadap praktik “Gossip”, dan keempat, gugatan terhadap sofisme pada era pasca kebenaran. Dalam Wittgenstein II, relevansi menyorot pada, *pertama*, terbentuknya diskursus filsafat Postmodernisme dan *kedua*, pendasaran konsep toleransi dan perlawanan terhadap totalitarianisme.

Kritik yang dibangun penulis terhadap Filsafat Bahasa Wittgenstein I yakni, *pertama*, paradoks pemikiran Wittgenstein yang menolak metafisika tetapi tidak bisa mengelak dari rumusan bahasa metafisis yang dibangunnya sendiri. *Kedua*,

ambivalensi ketika Wittgenstein memandang filsafat sebagai aktivitas dan gagasan tentang imperatif diam. Sedangkan kritik terhadap Wittgenstein II yakni, *pertama*, konsekuensi terguncangnya universalitas kebenaran karena gagasan tentang permainan bahasa, dan *kedua*, konsekuensi kemungkinan terjadinya skizofrenia (kepribadian yang terpecah) karena beragamnya permainan bahasa.

Karya tulis tentang filsafat bahasa Wittgenstein ini berakhir dengan kesimpulan bahwa filsafat adalah terapi berpikir dan berbahasa yakni upaya menjernihkan konsep melalui analisis bahasa secara berkelanjutan. Analisis ini memerhatikan konteks sebuah bahasa dipakai, logika dan gramatika yang membuat bahasa dipahami serta rujukan di mana bahasa mengacu.

Kata Kunci: Filsafat Bahasa, Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein, Bahasa

ABSTRACT

Paulus Barekama Tukan, 19.75.6660. *Ludwig Wittgenstein's Philosophy of Language: Overview, Relevance and Criticism*. Thesis. Undergraduate Program, Theology-Philosophy of Catholic Religion. Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero. 2023.

Writing this scholarly work aims to (1) introduce and explain Ludwig Wittgenstein's philosophy of language in his two masterpieces, *Tractatus Logico Philosophicus* and *Philosophical Investigations* and then attempt to capture the synthesis of the two masterpieces which are conceptually very contradictory about the language, (2) draw epistemological and axiological relevance from Ludwig Wittgenstein's philosophy of language, and (3) criticize the philosophy of language Ludwig Wittgenstein to awaken discourse on language in the so-called postmodernism era with the famous slogan logocentrism.

The method used by the author is descriptive qualitative. The author makes a literature review of two of Wittgenstein's works. The reading of Wittgenstein's work is also supported by secondary sources that discuss philosophy of language in general and Wittgenstein's philosophy of language in particular. The author also makes textual comparisons in Wittgenstein's work, especially the *Tractatus* which has been translated into Indonesian.

The textual review of Wittgenstein's work is divided into two distinct sections. First, in the work of *Tractatus*, Wittgenstein's philosophy of language can be traced through the key terms used by Wittgenstein, namely Theory of Images, Propositions, Logical Atomism and Philosophical Functions and Limits of Language. Second, in the work of *Philosophical Investigations* namely, Ordinary Language, Language Games, Wittgenstein's Criticism of Philosophical Language, and Philosophical Assignments. From this specific description the authors conclude that Wittgenstein I is of the view that language can only be said to be meaningful if it fulfills the principle of conformity with facts and is based on perfect logic, and vice versa. Meanwhile, Wittgenstein II emphasizes the plurality of languages in life as a basis for building an understanding of meaning and significance in language. Language is meaningful in its different uses in life according to the context in which it is used. Therefore, Wittgenstein II adheres to the notion of "meaning is use", meaning (language) depends on its use.

The author arrives at the relevance of Wittgenstein's thought. In Wittgenstein I, its relevance is aimed at four things, first, to logical positivism, second, the context of the descriptive and constitutive functions of language, third, the theory of coherence and correspondence truth and resistance to the practice of "gossip", and fourth, the claim against sophism in the post-truth era. In Wittgenstein II, relevance targets, firstly, the formation of postmodernist philosophical discourse and secondly, the basic concept of tolerance and resistance to totalitarianism.

The criticism that the author builds on Wittgenstein I's Philosophy of Language is, first, the paradox of Wittgenstein's thought which rejects metaphysics but cannot avoid the formulation of metaphysical language which he built himself. Second, the ambivalence when Wittgenstein views philosophy as an activity and the idea of the

silent imperative. While criticism of Wittgenstein II, namely, first, the consequences of the universality of truth being shaken because of the idea of language games, and second, the possible consequences of schizophrenia (split personality) because of the variety of language games.

This paper on Wittgenstein's philosophy of language ends with the conclusion that philosophy is a thought and language therapy, namely an effort to clarify concepts through continuous analysis of language. This analysis pays attention to the context in which a language is used, the logic and grammar that make the language understood and the references to which the language refers.

Keywords: Language Philosophy, Ludwig Wittgenstein's Philosophy of Language, Language

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.5 Metode Penulisan.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II MENGENAL LUDWIG WITTGENSTEIN DAN TOKOH-TOKOH YANG MEMENGARUHINYA	11
2.1 Riwayat Hidup Ludwig Wittgenstein	11
2.1.1 Latar Belakang Keluarga dan Pengaruh Musik	11
2.1.2 Karir Akademik	13

2.1.3 Akhir Hidup dan Sebutan Filsuf Pengembara.....	17
2.2 Tokoh-Tokoh yang Memengaruhi Wittgenstein.....	18
2.2.1 Gottlob Frege (1848-1925)	19
2.2.2 A.W. Bertrand Russell (1872-1970)	21
2.2.3 George E. More (1873-1958).....	23
2.2.4 Para Filsuf Lingkaran Wina (<i>The Vienna Circle</i>)	25

BAB III TINJAUAN FILSAFAT BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN .. 29

3.1 Tinjauan Filsafat Bahasa Secara Umum	29
3.1.1 Pengertian Filsafat Bahasa.....	31
3.1.2 Luas Kajian Filsafat Bahasa.....	32
3.2 Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein	33
3.2.1 Dalam <i>Tractatus Logico-Philosophicus</i>	33
3.2.1.1 Teori Gambar (<i>Picture Theory</i>)	35
3.3.1.2 Proposisi.....	38
3.3.1.3 Atomisme Logis dan Fungsi Filsafat	41
3.3.1.4 Batas Bahasa	43
3.2.2 Dalam <i>Philosophical Investigations</i>	46
3.2.2.1 Bahasa Sehari-Hari (<i>Ordinary Language</i>).....	48
3.2.2.2 Permainan Bahasa (<i>Language Games</i>)	51
3.2.2.3 Kritik Wittgenstein terhadap Bahasa Filsafat	54
3.2.2.4 Tugas Filsafat.....	55

BAB IV RELEVANSI FILSAFAT BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN DAN KRITIK TERHADAPNYA 58

4.1 Relevansi Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein.....	59
4.1.1 Dalam <i>Tractatus Logico-Philosophicus</i>	59

4.1.1.1 Terhadap Neopositivisme	59
4.1.1.2 Tindakan Berbahasa dalam Konteks Fungsi Deskriptif dan Konstitutif Bahasa ..	62
4.1.2 Dalam <i>Philosophical Investigations</i>	69
4.1.2.1 Diskursus Filsafat Postmodernisme	69
4.1.2.2 Pendasaran Konsep Toleransi dan Perlawanan Totalitarianisme.....	72
4.2 Kritik terhadap Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein	74
4.2.1 Paradoks dalam <i>Tractatus Logico-Philosophicus</i>	75
4.2.1.1 Menolak Metafisika tetapi Merumuskan Bahasa Metafisis	75
4.2.1.2 Ambivalensi antara Filsafat sebagai Aktivitas dan Imperatif “Diam”	76
4.2.2 Kritik terhadap <i>Philosophical Investigations</i>	79
4.2.2.1 Permainan Bahasa Merobohkan Universalitas Epistemologi Kebenaran	79
4.2.2.2 Pluralitas Bahasa dan Masalah Kepribadian yang “Terpecah”	80
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran dan Rekomendasi	86
DAFTAR PUSTAKA	88